

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA KEPADA PARA PESILAT DI UKM PERISAI DIRI UNESA

Wilkar Loisoklay

13040254098 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) wilkarloisoklay@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

197703012002121003 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM Silat Perisai Diri Unesa. Penelitian ini menggunakan teori belajar observasional, Albert Bandura dengan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa yang dapat dijabarkan sebagai berikut. Sila I: Pengucapan janji Perisai Diri, hening (berdoa) setiap mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, pembinaan mental spiritual, sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang agama; Sila II: Keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang ras, suku, dan agama, Penanaman prinsip asah asih asuh, sikap menghargai martabat sesama pesilat; Sila III: Diadakannya kegiatan-kegiatan bersama; Sila IV: Melibatkan anggota UKM dalam proses musyawarah mufakat, dalam keadaan *urgent* di mana tidak memungkinkan adanya musyawarah bersama, maka digunakan sistem perwakilan dalam menentukan keputusan; Sila V: Adanya sistem yang adil dalam memfasilitasi pemenuhan hak para pesilat serta diimbangi dengan tuntutan melakukan kewajiban bagi para pesilat, diadakan kegiatan bakti sosial bagi masyarakat yang membutuhkan

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-nilai Pancasila, UKM Perisai Diri Unesa

Abstract

This research aims to describe planting of values of Pancasila to the fighters in UKM Silat Perisai Diri Unesa. This research uses the observational learning theory of Albert Bandura with qualitative approach and descriptive method. Data was then analyzed through accumulation, reduction, and presentation of data and conclusion. Result of the research indicates that there is an effort to implement the values of Pancasila to the fighters at UKM Perisai Diri Unesa which can be translated as follows: Principle I: expressing promises of Perisai Diri, silence (pray) each initiating and ending an activity, mental spiritual coaching; Principle II: attitude of openness to fighters from various races and religions, planting of the principle of asah asih asuh, attitude of appreciating the dignity of fellow fighters; Principle III: activities are held together; Principle IV: involving every member of UKM in deliberation process, in an urgent situation in which the deliberation process is impossible, then the representative system is used to make decision; Principle IV: a fair system in facilitating the fulfillment of the fighters' right and combined with demand of conducting obligations for the fighters, social service is conducted for the society in need.

Keywords: Planting, Values of Pancasila, UKM Perisai Diri Unesa

PENDAHULUAN

Dewasa ini seluruh belahan dunia sedang dihadapkan dengan perkembangan IPTEK yang begitu pesat. Hal itu berdampak pada terjadinya globalisasi yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia. Era ini disebut sebagai era globalisasi dimana IPTEK mempermudah manusia untuk saling terhubung satu dengan yang lain, manusia sedang diarahkan pada sebuah kebudayaan global dimana batasan-batasan kebudayaan lokal semakin tersamarkan, pertemuan antar kebudayaan bisa terjadi dimana, kapan saja, dan mempengaruhi pola pikir manusia yang

seyogyanya adalah makhluk yang membentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan. Masuknya nilai-nilai baru dan pengaruhnya pada nilai-nilai lama dalam kehidupan masyarakat merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari.

Perkembangan kebutuhan dan gaya hidup di era globalisasi berimplikasi pada ketahanan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus relevan dengan perubahan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai lama harus membuktikan elektabilitasnya dalam menjawab tantangan yang ditawarkan oleh globalisasi. Ketidakmampuan untuk menjawab tantangan

yang ada akan menggeser kedudukan nilai-nilai lama dan digantikan oleh nilai-nilai baru yang jauh lebih relevan. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang sama. Pembuktian terhadap relevansi dan elektabilitas nilai-nilai Pancasila memainkan peran penting dalam mempertahankan eksistensinya di kehidupan masyarakat.

Pembuktian terhadap relevansi dan elektabilitas Pancasila di era globalisasi memerlukan suatu upaya penerapan dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Kandungan nilai-nilai Pancasila sebenarnya sudah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dulu, tetapi dalam perkembangannya perlu dilakukan revitalisasi.

Nilai-nilai Pancasila dikenalkan dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal dengan istilah pendidikan Pancasila, sementara dalam pendidikan informal dan nonformal upaya yang sama tetap dimunculkan meskipun tidak menyanggah istilah pendidikan Pancasila. Muncul sebuah gerakan masyarakat secara perlahan untuk menerapkan dan mengembangkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara, kesadaran akan pentingnya sebuah generasi yang berkarakter dan adanya tanggung jawab bersama dalam menjaga ketahanan nilai mendorong berbagai organisasi di tanah air untuk ikut ambil bagian dalam gerakan ini, sebagaimana yang dilakukan oleh UKM Perisai Diri Unesa (UKM PD Unesa). UKM Perisai Diri Unesa berupaya menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat melalui kegiatan-kegiatan keorganisasian Silat Perisai Diri Unesa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas penerapan nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM Perisai Diri. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang – oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Data dalam penelitian ini dihimpun oleh peneliti dengan pengamatan secara mendetail, disertai catatan-catatan dan rekaman audio hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan di lapangan sebagai data pelengkap.

Penelitian dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Silat Perisai Diri Unesa yang disingkat UKM PD Unesa. UKM PD Unesa beralamat di Gedung H6 Unesa Ketintang. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan di UKM Perisai Diri Unesa. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai

yang terkandung dalam Pancasila antara lain, yaitu: ketuhanan; kemanusiaan; persatuan; demokrasi; dan keadilan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016: 308). Selanjutnya Sugiyono (2016:309) mengatakan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan disertai refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan sepanjang penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan bersamaan, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mengintegrasikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian). Hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menganalisis data-data yang diperoleh selama wawancara berlangsung di UKM Perisai Diri Unesa.

Ada tiga tahapan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pancasila di UKM PD Unesa, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verifying*). Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Penerapan alur pertama dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan reduksi data yang mana tetap berlanjut setelah penelitian di UKM Perisai Diri Unesa, hingga laporan akhir tersusun secara lengkap. Reduksi data merupakan tindakan peneliti untuk menganalisis data sebagai upaya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan dengan cara tertentu sehingga kesimpulan-kesimpulan terakhirnya dapat ditandai dan diverifikasi.

Triangulasi digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimiliki serta memperdalam hasil penelitian tentang upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di UKM Perisai Diri Unesa. Triangulasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun yang digunakan dalam penelitian ini untuk

melakukan uji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data antara lain melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi pada literatur-literatur UKM Perisai Diri, buku-buku pedoman bela diri.

Selain melakukan triangulasi teknik, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara wawancara mendalam kepada informan yang berbeda-beda, selama proses penelitian berlangsung. Wawancara ini merupakan wawancara tidak terstruktur namun peneliti tetap mengontrol pembicaraan untuk tetap mengacu pada topik terkait upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di UKM Perisai Diri Unesa, kemudian peneliti mendeskripsikan, dan mengkategorisasi pandangan-pandangan yang sama, berbeda, dan spesifik dari hasil wawancara dari berbagai narasumber untuk selanjutnya disimpulkan dan diminta kesepakatan oleh narasumber-narasumber yang diwawancarai.

HASIL PENELITIAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri Unesa di UKM Perisai Diri Unesa

UKM Perisai Diri Unesa adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang melakukan kegiatan dalam bidang seni bela diri silat, bersifat kekeluargaan dan gotong royong, serta memiliki visi dan misi yang mengutamakan persatuan, kesatuan dan kekeluargaan antar sesama anggota. Dalam setiap pergerakan roda keorganisasiannya, UKM Perisai Diri Unesa selalu dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang termaktub dalam tujuan UKM Perisai Diri Unesa poin ke-2 yaitu : “ikut mewujudkan terbentuknya manusia Pancasila sehati, sehat jasmani dan rohani. Hal ini dipertegas dalam janji pesilat di UKM Perisai Diri Unesa, yaitu sebagai berikut:

Nilai Ketuhanan

UKM Perisai Diri Unesa menjunjung tinggi nilai ketuhanan sebagai bagian penting dalam kehidupan organisasi, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur nilai ketuhanan seperti pengucapan janji Perisai Diri, dengan poin pertama yang berbunyi “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, selanjutnya, kegiatan hening (berdoa dalam Silat Perisai Diri) yang dilakukan setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan, prosesi hening sendiri dapat disesuaikan dengan keyakinan dan agama para pesilat yang beragam tanpa kecenderungan mengikuti ajaran atau tata cara berdoa

agama tertentu yang mana hal ini merupakan wujud toleransi dalam penerapan nilai-nilai ketuhanan.

Bukti lain dari sudah adanya penerapan nilai ketuhanan kepada para pesilat di UKM PD Unesa adalah kegiatan pembinaan mental spiritual atau kerohanian. Hal ini dapat diperjelas dengan membaca beberapa kutipan wawancara dengan narasumber-narasumber berikut, antara lain, Aida Susanto (32 tahun) sebagai asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa ketika ditanya tentang penerapan nilai sila ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa: “..Tentu itu sudah kita terapkan, yaitu setiap kita mengawali latihan, kita dituntut untuk hening..” (Data Primer, 7 Desember 2017). “..kemudian juga diterapkan dalam janji perisai diri yang pertama yaitu berketuhanan yang maha esa itu aja..” (Data Primer, 7 Desember 2017)

Ketika ditanyakan apakah nilai ketakwaan sudah diterapkan di UKM Perisai Diri atau belum, Aida Susanto (32 tahun) memberikan pernyataan yang mengonfirmasi kalau memang nilai tersebut sudah diterapkan dalam bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual. “..Untuk yang itu biasanya kita ada, selain fisik, latihan olah napas, kita juga ada pembinaan mental spiritual..” (Data Primer, 7 Desember 2017)

Berdasarkan petikan hasil wawancara dengan asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa, dapat dipahami bahwa nilai-nilai ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa secara sengaja diterapkan dan penerapannya sendiri muncul dalam bentuk pengucapan janji Perisai Diri, hening (berdoa) dan pembinaan mental spiritual yang mana dalam ketiga bentuk implementasi ini, para pesilat menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mendekati diri kepada tuhan sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing. Hal serupa tentang penerapan sila ketuhanan yang maha esa juga diungkapkan oleh ketua UKM Perisai Diri Unesa, yaitu Siti Ma'Rufah (21 tahun). Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah (21 tahun): “..kalau menurutku sih sudah. Jadi gini, setiap memulai latihan itu kita ada hening. Hening itu wujud doa, sebelum kita melaksanakan latihan kita harus berdoa dulu kepada tuhan yang maha esa..” (Data Primer, 22 November 2017)

“..Ya, sudah, kayak tadi itu, kan bentuk takwanya kita berdoa sebelum melaksanakan latihan. Ya itu, kita percaya bahwa sebelum melakukan sesuatu kita harus berdoa. Nah tadi diwujudkan dengan hening. Di akhir kegiatan juga ada, namanya hening penutup..”

(Data Primer, 22 November 2017)

Penerapan nilai-nilai ketuhanan juga diungkapkan oleh Ari Khusumadewi, pembina UKM Perisai Diri Unesa ketika diwawancarai pada tanggal 30 November di ruang dosen program studi bimbingan dan konseling jurusan psikologi, fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa.

Berikut kutipan wawancara dengan Ari Khusumadewi (31 tahun): “..dalam latihan misalnya pertama ketika pembukaan dan penutupan itu selalu ada yang namanya hening..” (Data primer, 30 November 2017)

“..Secara teknik di tingkat tertentu itu ada yang namanya kerohanian, kerohanian itu kalau mau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ya memang itu harus sejalan dengan ketakwaan, artinya harus sejalan dengan bagaimana individu meyakini apa yang diyakini terhadap tuhan nya sehingga itu akan selaras..”

(Data primer, 30 November 2017)

Penerapan nilai Ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa juga disampaikan dalam penjelasan dari Dewan penasihat UKM Perisai Diri Unesa, yaitu Firman Yasa Utama (35 tahun) ketika diwawancarai tentang penerapan nilai sila ketuhanan yang maha esa terhadap para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa, tanggal 5 Desember 2017 di gedung A7 fakultas teknik, kampus Unesa Ketintang. Berikut kutipan hasil wawancara dengan dewan penasihat UKM Perisai Diri Unesa:

“..Ya, penerapan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di UKM Perisai Diri Unesa itu selama ini saya lihat sudah diterapkan, nah. Ini terlihat dari berbagai macam agama yang dianut oleh para anggota ya, tetapi di situ terjadi suatu sinergi yang simbiosis mutualisme. Selama ini dan berjalan dengan baik..”(Data primer, 5 Desember 2017)

“..Ya kalau untuk doa yang kami ketahui itu ada yang namanya kerohanian.

(Data primer, 5 Desember 2017)

“..Kalau doa rutin mengawali dan mengakhiri latihan itu namanya hening, sudah merupakan ciri khas di Perisai Diri, kemudian menundukan kepala sesaat beberapa menit dipandu oleh pelatih untuk melakukan doa sesuai ajaran dan keyakinan masing-masing, dan muaranya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

“..Saya beberapa kali mengikuti kerohanian yang memimpin kerohanian ada yang dari Muslim, ada yang dari Hindu, ada yang dari Katolik seperti itu. Jadi, meskipun anggota banyak yang muslim tetapi ketika kerohanian itu dipimpin oleh yang non muslim, itu tetap berjalan dengan baik..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

Penerapan nilai ketuhanan di UKM Perisai Diri turut dikonfirmasi oleh L T Wulandari (22 tahun) sebagai berikut :

“..Sudah diterapkan. Kita berdoa, berserah kepada Tuhan minta untuk menjaga kesehatan kita dalam kegiatan. Prosesnya dimulai dengan kita duduk bersila, badan tegak, menenangkan diri, khusyuk, kemudian berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Yang Islam berdoa sesuai keyakinannya, yang Kristen berdoa sesuai keyakinannya..”

(Data primer, 27 November 2017)

Selanjutnya ketika ditanyakan tentang penerapan nilai ketakwaan di UKM, LT Wulandari (22 tahun) menjawab secara singkat bahwa sudah ada penerapannya yaitu dalam bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual atau kerohanian, seperti yang dikutip berikut ini: “..Sudah. Dalam kegiatan kerohanian..” (Data primer, 27 November 2017)

Penerapan nilai kemanusiaan di UKM PD juga muncul dalam bentuk keterbukaan terhadap keberagaman latar belakang agama dan kepercayaan dari para pesilat di UKM PD Unesa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Ma'Rufah (21 tahun), ketua UKM PD Unesa, ketika ditanya tentang penerapan nilai sila ketuhanan dalam hal ini menghargai apresiasi dan ekspresi keagamaan setiap orang:

“..Kalau di UKM Perisai Diri sudah, soalnya gini, siapapun, dengan latar belakang agama apapun, mereka itu boleh menjadi anggota UKM Perisai Diri, ndak ada yang dikhususkan untuk agama tertentu..”

(Data primer, 22 November 2017)

Sikap saling menghargai orang yang berbeda agama dan keyakinan sebagai bentuk penerapan nilai ketuhanan muncul dengan sendirinya di kalangan pesilat, hal ini terlihat dalam bentuk bentuk pemberian ijin kepada para pesilat untuk menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya ketika kegiatan tersebut berbenturan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM PD Unesa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Luluk Tri Wulandari (22 tahun), Pengurus bagian Humas di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari (22 tahun):

“..Tidak sih, kan teman-teman sudah sadar sendiri, jadi ada yang berbeda agama, yang Islam sholat, itu diijinkan. Kalo yang Kristen biasanya waktu rapat atau latihan itu ijin untuk ke gereja dulu biasanya dipersilahkan..”

(Data primer, 27 November 2017)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, diketahui bahwa nilai ketuhanan sudah diterapkan di UKM PD Unesa, selain konfirmasi langsung oleh para narasumber, informasi tentang beberapa kegiatan seperti pengucapan janji Perisai Diri, hening, dan pembinaan mental spiritual di UKM Perisai Diri Unesa, dan sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang agama turut mengonfirmasi adanya penerapan nilai ketuhanan di UKM PD.

Nilai Kemanusiaan

UKM Perisai Diri Unesa merupakan organisasi yang mempunyai visi dan misi yang mengutamakan persatuan, kesatuan dan kekeluargaan antar sesama anggota, sebagaimana yang ditulis dalam pendahuluan anggaran dasar UKM Perisai Diri Unesa. Hal ini sejalan dengan tingginya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan

yang terkandung terkandung dalam sila ke-2 Pancasila, yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan dan pernyataan sikap positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Hal ini diungkapkan oleh Aida Susanto (32 tahun), asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa pada saat diwawancarai tentang penerapan nilai-nilai Pancasila di UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan asisten pelatih UKM Perisai Diri Unesa:

“..Kalau di UKM ini sendiri ya, itu sudah diterapkan sekali. Banyak mahasiswa yang dari macam-macam kota, ada yang dari Indonesia bagian timur, tengah, dan barat, di sini ikut PD di sini..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

“..Oh sudah bisa sekali, di sini kan asas kekeluargaannya di Perisai diri kuat, jadi mahasiswa yang dari latar belakang ras mana saja, suku mana saja, di sini terlihat kompak sekali, kita kalo sudah satu identitas Perisai Diri kita saudara itu aja..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Aida Susanto, diketahui bahwa penerapan nilai kemanusiaan sudah ada di UKM PD Unesa, hal ini diperkuat dengan fakta yang diungkapkan oleh informan tentang adanya keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang dimana semuanya boleh bergabung di UKM PD yang berbeda-beda. Penjelasan dari Ari Khusumadewi (31 tahun) turut mengonfirmasi apa yang dijelaskan oleh Aida susanto (32 tahun). Dalam wawancara yang dilakukan Ari Khusumadewi (31 tahun) menyatakan bahwa sikap keterbukaan terhadap para pesilat yang berasal dari berbagai latar belakang agama, suku bangsa, dan budaya yang berbeda-beda secara otomatis sudah ada di UKM PD Unesa, hal ini disebabkan oleh adanya aturan dari Unesa sendiri yang mendukung hal tersebut, dan dalam penerapannya sendiri berjalan lancar. Berikut kutipan wawancara dengan Ari Khusumadewi (31 tahun):

“..Kalau berdasarkan aturan di Unesa memang UKM itu berhak untuk semuanya selama dia mahasiswa Unesa dan yang terjadi juga siapapun boleh, kalau misalnya liat komposisinya ya siapa saja boleh masuk di situ, jangankan baru, yang tidak pernah ikut silat atau yang silat dari Perisai Diri yang sudah dari daerah-daerah, yang dari luar perguruan misalnya dari Sawunggaling, Pusura karena mereka tidak punya UKM, di Perisai Diri menerima. Contohnya begini, kenapa menerima, karena kan konsep UKM itu kan miliknya kampus, yang berhak ikut UKM adalah semua mahasiswa aktif Unesa. Yang tidak boleh adalah misalnya dari perguruan lain ikut latihan karena latihan adalah perguruan, kalau dia beda perguruan berarti dia tidak bisa ikut latihan tetapi kalau dalam UKM, dia bisa ikut kenapa karena memang itu berhak, hak-hak masing-masing mahasiswa di Unesa untuk ikut

UKM, contoh, dulu pernah ada yang namanya Dhafa, dia dari Pusura dan dia juga punya prestasi dan akhirnya prestasi yang dibawa adalah prestasi Perisai Diri. Kenapa? Karena UKMnya Perisai Diri kalau antar mahasiswa, yang dibawa adalah karena UKMnya dia terdaftar untuk UKM Perisai Diri, kayak Romadhon samapai dia Seleknas sampai Asean games yang terdaftar ya UKM Perisai Diri. Kenapa karena dia mahasiswa Unesa dan dia walaupun dari perguruan lain tetapi yang terdaftar adalah UKMnya Perisai Diri, seperti itu. Artinya jangankan dari daerah yang lain, yang memang itu berbeda, Perisai Diri menerima. Yang baru ini ada dari Sawunggaling juga, namanya Nur Khasana dan dia kemarin atas nama Perisai Diri juara di Kejurnas Perti di Jogja, ya walaupun dia dari Sawunggaling, karena dia UKMnya Perisai Diri berarti dia atas nama Perisai Diri, jadi itu dihargai. Kenapa? Karena kita berbicara UKM. UKM adalah punya semua civitas akademiknya Unesa selama dia mahasiswa aktif..”

(Data primer, 30 November 2017)

Aida Susanto (32 tahun) ketika diwawancarai terkait sikap menghargai martabat manusia sebagai bagian dari penerapan nilai kemanusiaan, menjelaskan bahwa bentuk penerapannya sudah ada di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Aida Susanto:

“..Ya kalau hal itu pasti. Hal itu sudah diterapkan sebenarnya, secara otomatis kalau kayak gitu. Nilai seperti tenggang rasa, budi pekerti, intinya yang utama di PD ini budi pekerti, dan budi pekerti itu kan pemahamannya sangat luas kalau sudah ngomong tentang budi pekerti luhur dari segi nilai-nilai perilaku, etika, itu udah ada di dalamnya. Jadi menghargai martabat, itu juga sudah masuk dalam sini, gitu..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Hal yang sama terkait penerapan sikap menghargai martabat manusia sebagai bentuk penerapan dari nilai kemanusiaan dikonfirmasi oleh Luluk Tri Wulandari (22 tahun) sebagai berikut:

“..Menghargai martabat manusia, sudah diterapkan, dalam latihan itu ada yang tingkat yang lebih rendah dan lebih tinggi, atau ada yang baru ikut silat dan belum tahu apa-apa tentang silat itu, kita tidak mengolok-olok dia ketika dia tidak bisa tetapi sebaliknya menemani dan membantu dia berlatih..”

(Data primer, 27 November 2017)

Siti Ma'Rufah (21 tahun) dalam wawancara yang dilakukan terkait penerapan nilai kemanusiaan di UKM Perisai Diri mengonfirmasi bahwa memang nilai kemanusiaan sudah diterapkan di KM Perisai Diri. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah (21 tahun)

“..Ya, sudah. Kan setiap manusia itu kan bebas melakukan apapun sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini selama itu benar dan tidak bertentangan

dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, jadi semuanya itu dianggap sama. Tidak ada yang dipaksakan, tidak ada yang diistimewakan. Jadi semuanya itu dianggap sama, mereka mendapatkan porsi latihan yang sama, semuanya sama, tidak ada yang dikhususkan. Semuanya itu dihargai gitu di situ..”

(Data primer, 22 November 2017)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber sebagaimana yang dikutip di atas dapat dipahami bahwa nilai kemanusiaan sudah diterapkan di UKM PD Unesa. Hal ini dipertegas dalam penjelasan narasumber tentang adanya sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang dimana semuanya diterima sebagai anggota UKM PD dan juga adanya pengakuan serta penghargaan terhadap martabat manusia.

Nilai Persatuan

Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan tanpa memandang perbedaan ras, suku maupun agama senantiasa dijunjung tinggi oleh UKM Perisai Diri Unesa, hal ini sejalan dengan nilai persatuan yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia.

Anggota UKM Perisai Diri Unesa sendiri berasal dari berbagai latar belakang agama dan suku yang berbeda-beda. Dalam nuansa perbedaan yang ada, semua anggota bisa saling menerima, dan mensupport dalam upaya meraih prestasi, serta dalam setiap kegiatan berorganisasi semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penerapan nilai persatuan Indonesia dapat diperjelas dengan membaca kutipan wawancara bersama Siti Ma'Rufah (21) sebagai ketua UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah:

“..Sudah. Jadi, di UKM Perisai Diri itu, dari manapun mereka, kita tetap terima gitu loh. Bahkan ada yang dari luar Jawa, dari mana aja, dari Papua, NTT, itu semuanya boleh menjadi anggota Perisai Diri dan pada saat latihan, kita juga menggunakan bahasa Indonesia..”

(Data primer, 22 November 2017)

“..Kita sebagai anggota UKM Perisai Diri gak hanya satu golongan, terdiri dari berbagai golongan, latar belakang yang berbeda dan disitu kita berlatih bersama-sama untuk mencapai prestasi..”

(Data primer, 22 November 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Ma'Rufah dapat diketahui bahwa UKM PD Unesa sudah menerapkan nilai sila persatuan, hal ini dipertegas oleh narasumber dengan mengatakan bahwa UKM PD Unesa menerima anggota dari berbagai latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda-beda, serta menggunakan bahasa persatuan dalam kegiatan latihan.

Menurut Aida Susanto (32 tahun), Nilai persatuan sudah diterapkan oleh UKM PD Unesa, hal ini didukung

oleh penjelasan narasumber dalam kutipan wawancara berikut ini:

“..Yah ini sudah hampir kaya tadi, sama ya, dengan banyaknya anggota yang latar belakang dari semua unsur suku dari kota manapun dari Sabang sampai Merauke, kita memperlakukan sama, latar belakang agama, sama..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Penerapan nilai persatuan di UKM PD juga diungkapkan oleh Firman Yasa Utama (35 tahun), dewan penasihat UKM PD Unesa, sebagai berikut:

Iya bagus. Ini terlihat dari adanya bermacam-macam latar belakang anggota UKM yang berbaur jadi satu tanpa ada cekcok atau diskriminasi atau tindakan membeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

(Data primer, 5 Desember 2017)

Hal yang sama terkait penerapan sila persatuan Indonesia diungkapkan oleh Ari Khusumadewi (31 tahun) sebagai berikut:

“..Kalau secara berorganisasi karena komponennya pengurus itu kan dari berbagai daerah. Sebenarnya kok tidak ada masalah sih, maksudnya misalnya kayak Sari yang dari NTT kemudian yang dari Pasuruan Rufa, ada yang dari Bojonegoro, kayaknya mereka fine-fine aja tidak ada masalah mengenai perbedaan asal dan daerah dalam kepengurusan dan semuanya juga berjalan dengan baik, maksudnya tidak ada saling sindir wilayah, tidak ada sara dan lain-lain..”

(Data primer, 30 November 2017)

“..Kalau misalnya liat aktifitas mereka juga mereka sering berkumpul lalu entah itu cuma rujukan atau makan-makan saja mereka berkumpul untuk itu, jadi artinya mereka sendiri secara interes organisasi juga melakukan itu..”

(Data primer, 30 November 2017)

Hasil wawancara dengan tiga orang narasumber tersebut menunjukkan bahwa sila persatuan sudah di terapkan di UKM PD Unesa, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap terbuka UKM PD Unesa terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang yang berbeda tanpa ada indikasi membeda-bedakan atau mengutamakan satu lebih dari yang lain, serta adanya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan bersama, baik yang bersifat formal maupun nonformal, seperti sarasehan, kerja bakti, bercengkrama atau makan bersama setelah latihan silat.

Nilai Kerakyatan

Semangat kekeluargaan di UKM Perisai Diri Unesa menjadi pondasi yang kuat bagi penerapan nilai kerakyatan. Hal ini dimungkinkan karena dengan semangat kekeluargaan yang ada maka setiap keputusan yang disepakati diharapkan merupakan keputusan yang membawa keuntungan bagi semua pihak.

Penerapan nilai kerakyatan ini muncul dalam bentuk kebebasan berpendapat dalam rapat-rapat penting di

UKM Perisai Diri Unesa, kebebasan berpendapat ini dimungkinkan untuk ada ketika diselenggarakan musyawarah untuk menentukan keputusan-keputusan penting atau membahas penyelenggaraan program kerja UKM PD Unesa.

Berdasarkan data wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa penerapan nilai kerakyatan sudah diterapkan di UKM PD Unesa. Hal ini diungkapkan oleh Pengurus divisi Humas UKM PD Unesa, Luluk Tri Wulandari (22 tahun) dalam wawancara yang dilakukan di Kedai Kopikost pada tanggal 27 November 2017. Berikut kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari:

“..Ya sudah, karena di UKM itu ada struktur organisasinya, jadi setiap mau ambil keputusan gitu kita selalu musyawarah atau rapat dulu. dengan diadakannya rapat-rapat itu kan, kita ngambil keputusannya itu bukan hanya pengurus saja, tetapi kita melibatkan anggota juga untuk bermusyawarah..”

(Data primer, 27 November 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa nilai kerakyatan sudah diterapkan di UKM PD Unesa. Bentuk penerapan nilai kerakyatan di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk musyawarah, dimana semua anggota yang hadir memiliki hak untuk berpendapat. Hal yang sama diungkapkan oleh Ketua UKM PD Unesa, Siti Ma'Rufah (21 tahun): “..Sudah, biasanya kita kan ada rapat yang tujuannya untuk mencapai mufakat...” (Data primer, 22 November 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Siti Ma'Rufah, diketahui bahwa nilai kerakyatan sudah diterapkan di UKM PD Unesa yang dibuktikan dengan adanya proses musyawarah mufakat dalam menentukan keputusan.

Data mengenai penerapan nilai kerakyatan di UKM PD Unesa diperkuat dengan wawancara terhadap Aida Susanto (32 tahun), asisten pelatih bela diri di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Aida Susanto:

“..Kalo ini udah pasti, kita ada rapat bulanan, rapat koordinasi kaya pergantian pengurus, musyawarah anggota pergantian pengurus setiap tahun sekali, kemudian bulan satu kali untuk memusyawarahkan kondisi-kondisi yang tidak terprogram..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Wawancara dengan Aida Susanto menunjukkan bahwa musyawarah mufakat di UKM PD Unesa sudah membudaya dan memiliki intensitas yang cukup tinggi.

Nilai Keadilan

Nilai keadilan terus ditumbuh kembangkan di UKM PD Unesa. Penerapan nilai keadilan sendiri memiliki kesinambungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama sampai ke empat. Penerapan dari nilai keadilan di UKM PD Unesa muncul dalam bentuk penggunaan fasilitas UKM secara adil oleh pesilat serta

menjaga keseimbangan hak dan kewajiban bagi setiap komponen di UKM PD Unesa, seperti yang dijelaskan oleh Aida Susanto (32 tahun), asisten pelatih di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Aida Susanto (32 tahun): “..Ya.Untuk itu udah pasti. Mungkin mirip kaya tadi juga, dari manapun dia, selagi dia anggota Perisai Diri porsinya sama, dia dapat materi apa, dapat pelajaran apa, sama...” (Data primer, 7 Desember 2017)

Hal yang sama diungkapkan oleh Siti Ma'Rufah, ketua UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah: “..Sudah. Jadi misalkan kalau ada event gitu, kita selalu memilih perwakilan pesilat berdasarkan intensitas latihan, kedisiplinan pesilat, dan kemampuan pesilat..” (Data primer, 22 November 2017)

Terkait penerapan nilai keadilan di UKM PD, Luluk Tri Wulandari (22 tahun) mengungkapkan sebagai berikut: “..Sudah, kita sudah berupaya memberikan fasilitas yang ada dengan kita memberikan jadwal latihan, tempat latihan, tempat kita berkumpul buat semua anggota dan pengurus UKM...” (Data primer, 27 November 2017)

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa ada upaya penerapan nilai keadilan kepada para pesilat di UKM PD Unesa

Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri Unesa kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa

Berikut ini data mengenai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa yang dicocokkan dengan butir nilainya:

Nilai Ketuhanan

Upaya penanaman nilai ketuhanan kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa muncul dalam beberapa kegiatan seperti pengucapan janji Perisai Diri, dengan poin pertama yang berbunyi “bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, selanjutnya penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam UKM Perisai Diri Unesa dapat dilihat dalam bentuk hening (berdoa dalam Silat Perisai Diri) yang dilakukan setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan, prosesi hening sendiri dapat disesuaikan dengan keyakinan dan agama para pesilat yang beragam tanpa kecenderungan mengikuti ajaran atau tata cara berdoa agama tertentu. Kegiatan lain yang muncul sebagai paya penanaman nilai ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa adalah pembinaan mental spiritual atau kerohanian.

Penjelasan terkait upaya penanaman nilai ketuhanan melalui hening dan janji Perisai Diri dapat diperjelas dengan membaca beberapa kutipan wawancara dengan narasumber-narasumber berikut, antara lain, Aida Susanto (32 tahun) sebagai asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa ketika ditanya upaya tentang

penanaman nilai ketuhanan kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa:

“..Setiap kita mengawali latihan, kita dituntut untuk hening, di perisai diri hening ini berdoa sesuai keyakinannya masing-masing, kemudian juga diterapkan dalam janji perisai diri yang pertama yaitu berketuhanan yang maha esa itu aja..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

“..Selain fisik, latihan olah napas, kita juga ada pembinaan mental spiritual. Jadi kita diarahkan yang Islam silahkan jadi islam yang baik, yang Kristen silahkan jadi Kristen yang taat, yang Hindu juga monggo sesuai keyakinan agamanya masing-masing. Pembinaan mental spiritual yaitu, PD itu kan menginginkan mencetak seorang pesilat yang berbudi pekerti luhur di situ..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Berdasarkan petikan hasil wawancara dengan asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa, dapat dipahami bahwa upaya penanaman nilai-nilai ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa muncul dalam bentuk pengucapan janji Perisai Diri, hening (berdoa) dan pembinaan mental spiritual yang mana dalam ketiga bentuk implementasi ini, para pesilat menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mendekati diri kepada tuhan sesuai dengan ajaran dan keyakinan masing-masing. Hal serupa tentang hening juga diungkapkan oleh ketua UKM Perisai Diri Unesa, yaitu Siti Ma'Rufah (21 tahun). Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah (21 tahun):

“..Jadi gini, setiap memulai latihan itu kita ada hening. Hening itu wujud doa, sebelum kita melaksanakan latihan kita harus berdoa dulu kepada tuhan yang maha esa. Itu namanya hening kalau di dalam Perisai Diri. Ya doa sesuai keyakinan kita masing-masing. Kalau hening itu kita duduk posisi bersila, kepala menunduk, badan tegak, dan kita tutup mata, fokus, berdoa kepada tuhan yang maha esa. Jadi ketika hening itu, kita para pesilat, semua komponen yang hadir dalam latihan diarahkan untuk benar-benar fokus, mengosongkan pikran-pikiran yang mengganggu, kemudian mereka berdoa dengan khusyuk hingga aba-aba berdoa berdoa selesai..”

(Data primer, 22 November 2017)

“..Nah, hening ini kita lakukan terus menerus, ndak hanya dalam latihan, tetapi dalam kegiatan lain seperti rapat sarasehan dan kerja bakti. Lama-lama muncul kesadaran gitu loh, teman-teman itu jadinya saling mengingatkan untuk hening kalau mau ada kegiatan apa gitu. Begitu juga teman-teman misalnya yang terlambat datang latihan, biasanya langsung melakukan hening sendiri baru bergabung dalam latihan..”

(Data primer, 22 November 2017)

Ketika ditanyakan apakah ada indikasi para pesilat diarahkan untuk berdoa menurut ajaran agama atau

keyakinan tertentu, Siti Ma'Rufah (21 tahun) mengatakan bahwa tidak ada indikasi seperti itu, sebaliknya setiap pesilat diarahkan untuk berdoa sesuai ajaran agama dan keyakinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan nilai menghargai aspirasi dan ekspresi keagamaan yang berbeda-beda di antara sesama pesilat.

Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah:

“..Kalau doa itu sebenarnya diarahkan ke keyakinan masing-masing. Nggak ada yang ditujukan ke satu agama gitu nggak ada, soalnya kita itu punya agama dan keyakinan yang berbeda-beda gitu loh, ya kita tentu harus menghargai satu dengan yang lain. Jadi kalau hening gitu, kita hanya kasi pengarahan-pengarahan yang bersifat umum seperti mari kita berdoa memohon kelancaran dalam latihan, hening mulai. Gitu aja. Setelah itu semuanya melakukan hening bersama-sama sesuai dengan keyakinan masing-masing..”

(Data primer, 22 November 2017)

Upaya penanaman nilai-nilai ketuhanan juga diungkapkan oleh Ari Khusumadewi, pembina UKM Perisai Diri Unesa ketika diwawancarai pada tanggal 30 November di ruang dosen program studi bimbingan dan konseling jurusan psikologi, fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Ari Khusumadewi (31 tahun):

“..Dalam setiap kegiatan karena memang dimulai dari hening to, kalo setiap memulai kegiatan dalam Perisai Diri sehingga semua kegiatan itu berdasarkan pada bagaimana individu itu percaya pada tuhan untuk memberikan semua kegiatan, semua kelancaran apa yang dilakukan pada hari itu, pada kegiatan itu, kepada tuhan dan itu adalah, menurut saya sadalah aplikasi dari bagaimana ketuhanan Yang Maha Esa bagaimana individu percaya pada tuhan dan individu itu tidak, kita tidak berbicara agama tetapi kita berbicara tuhan, kereana dalam hening itu kita tidak berbicara tentang agama tetapi bagaimana individu yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu aja..”

(Data primer, 30 November 2017)

“..Secara teknik di tingkat tertentu itu ada yang namanya kerohanian, kerohanian itu kalau mau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ya memang itu harus sejalan dengan ketakwaan, artinya harus sejalan dengan bagaimana individu meyakini apa yang diyakini terhadap tuhan sehingga itu akan selaras ketika individu misalnya muslim ya karna saya muslim puasa kemudian sholat dan biasanya kerohanian ini dilakukan setelah sholat tahajud dimana malam dan lain-lain, nah itu mengikuti kalau mau mengaplikasikan secara teknikli, ketika yang non muslim juga gitu, jadi itu juga mengikuti ketika bagaimana aplikasinya dalam ketakwaan masing-masing individunya, non muslim kemudian kerohaniannya bagaimana, dan itu disesuaikan dengan keyakinannya..”

(Data primer, 30 November 2017)

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Dewan penasihat UKM Perisai Diri Unesa, yaitu Firman Yasa Utama (35 tahun) ketika diwawancarai tentang penanaman nilai ketuhanan terhadap para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa, tanggal 5 Desember 2017 di gedung A7 fakultas teknik, kampus Unesa Ketintang. Berikut kutipan hasil wawancara dengan dewan penasihat UKM Perisai Diri Unesa:

“..Untuk doa yang kami ketahui itu ada yang namanya kerohanian, dimana kerohanian ini pada tingkat tertentu dianjurkan untuk para anggota tidak tertutup harus satu agama tertentu tapi di situ semua mengumpul menjadi satu karena salah satu isi dari kerohanian itu telah kami rasakan intinya satu ya, menguatkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa dari berbagai sudut, sisi, kegamaan yang ada..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

“..Kalau doa rutin mengawali dan mengahiri latihan itu namanya hening, sudah merupakan ciri khas di Perisai Diri, kemudian menundukan kepala sesaat beberapa menit dipandu oleh pelatih untuk melakukan doa sesuai ajaran dan keyakinan masing-masing, dan muaranya kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

Luluk Tri Wulandari (21 tahun) menjelaskan bahwa upaya penanaman nilai ketuhanan ini muncul dalam bentuk hening dan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kerohanian. Berikut kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari:

“..Prosesnya dimulai dengan kita duduk bersila, badan tegak, menenangkan diri, khusyuk, kemudian berdo'a sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Yang Islam berdo'a sesuai keyakinannya, yang Kristen berdo'a sesuai keyakinannya..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

“..Kerohanian itu biasanya dilakukan untuk tingkat yang di atas. Jadi dimana dalam satu ruangan orang itu ada sesi dimana orang diarahkan berserah diri kepada tuhan, dia diam, pikirannya hanya kepada tuhan, tidak menyimpang kemana-mana, yang ada dipikirkannya hanya hubungannya dengan Tuhan. Tujuannya agar bisa bertakwa kepada Tuha, selalu ingat bahwa semuanya berasal dari yang di atas..”

(Data primer, 5 Desember 2017)

Penanaman nilai ketuhanan kepada para pesilat di UKM PD juga muncul dalam bentuk keterbukaan terhadap keberagaman latar belakang agama dan kepercayaan dari para pesilat di UKM PD Unesa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Ma'Rufah (21 tahun), ketua UKM PD Unesa, berikut ini:

“..Kalau di UKM Perisai Diri sudah, soalnya gini, siapapun, dengan latar belakang agama apapun, mereka itu boleh menjadi anggota UKM Perisai

Diri, ndak ada yang dikhususkan untuk agama tertentu..”

(Data primer, 22 November 2017)

Sikap saling menghargai sebagai upaya penanaman sila ketuhanan yang maha esa dimunculkan dalam bentuk pemberian ijin kepada para pesilat untuk menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya ketika kegiatan tersebut berbenturan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM PD Unesa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Luluk Tri Wulandari (22 tahun), Pengurus bagian Humas di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari (22 tahun): “..Kalau ada yang berbeda agama, yang Islam sholat, itu diijinkan. Kalo yang Kristen biasanya waktu rapat atau latihan itu ijin untuk ke gereja dulu biasanya dipersilahkan..”

(Data primer, 27 November 2017)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa pengucapan janji Perisai Diri, hening, dan pembinaan mental spiritual di UKM Perisai Diri Unesa merupakan pernyataan sekaligus sekaligus perwujudan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan tetap menjunjung tinggi semangat kerja sama dan saling menghargai antar penganut keyakinan dan agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi awal, dan wawancara mendalam, diketahui bahwa janji Perisai Diri selalu diucapkan di awal kegiatan latihan, sementara hening selalu dilakukan di awal dan akhir latihan begitu juga dalam kegiatan-kegiatan lain seperti rapat, kerja bakti, dan sarasehan. Sementara untuk pembinaan mental spiritual, dilakukan 4 atau 5 tahun sekali dengan syarat peserta hanya berasal dari tingkat atau usia tertentu, syarat ini diberlakukan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman seorang pesilat akan makna nilai-nilai ketuhanan.

Sila Kemanusiaan

Sebagai UKM dengan visi dan misi yang mengutamakan persatuan, kesatuan dan kekeluargaan antar sesama anggota, sebagaimana yang ditulis dalam pendahuluan anggaran dasar UKM Perisai Diri Unesa, UKM PD Unesa menjunjung tinggi penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Upaya penanamannya melalui pernyataan sikap positif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan.

Penanamannya dan pengenalan nilai kemanusiaan kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa diwujudkan dengan sikap terbuka terhadap setiap mahasiswa yang mendaftar sebagai anggota UKM Perisai Diri Unesa tanpa memandang latar belakang suku, ras, dan agama. Hal ini diungkapkan oleh Aida Susanto (32 tahun), asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa pada saat diwawancarai tentang penanaman nilai-nilai Pancasila di UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan

wawancara dengan asisten pelatih UKM Perisai Diri Unesa:

“..Kalau di UKM ini sendiri ya, itu sudah diterapkan sekali. Banyak mahasiswa yang dari macam-macam kota, ada yang dari Indonesia bagian timur, tengah, dan barat, di sini ikut PD di sini..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

“..Asas kekeluargaannya di Perisai diri kuat, jadi mahasiswa yang dari latar belakang ras mana saja, suku mana saja, di sini terlihat kompak sekali, kita kalo sudah satu identitas Perisai Diri kita saudara itu aja..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Hal yang sama terkait mengakui keunikan identitas sesama manusia dan perlakuan adil terhadap sesama manusia sebagai bentuk upaya penanaman nilai kemanusiaan diungkapkan oleh Luluk Tri Wulandari (22 tahun) sebagai berikut:

“..Ya menghargai bahasa, warna kulit, dan lain-lain. Dan para pesilat dari luar Jawa itu selalu dihargai. Kita tidak membeda-bedakan latar belakang kalau ada kegiatan apapun, semuanya dilibatkan, saling bekerjasama..”

(Data primer, 27 November 2017)

Perlakuan adil terhadap sesama manusia sebagai wujud kongkrit dari upaya penanaman nilai kemanusiaan muncul dalam bentuk perlakuan yang sama terhadap pengurus maupun anggota dalam penyelenggaraan kehidupan berorganisasi di UKM Perisai Diri. Hal ini diungkapkan oleh Siti Ma'RUFah (21 tahun), ketua UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah:

“..semuanya itu sama, ndak ada yang dibeda-bedakan. Kayak pembayaran uang kas gitu, kita sama ratakan semuanya. Baik pengurus, anggota, semuanya sama harus sama-sama bayar, latihannya juga sesuai porsinya masing-masing, sesuai tingkatannya masing-masing..”

(Data primer, 22 November 2017)

Penghargaan terhadap martabat para pesilat sebagai bagian dari penanaman nilai kemanusiaan muncul dalam penerapan prinsip asah, asih, asuh dalam setiap kegiatan latihan. Berikut penjelasan mengenai penerapan prinsip asah, asih, asuh oleh Ari Khusumadewi (31 tahun) pembina UKM Perisai Diri Unesa

“..Ya karena di Perisai Diri itu sendiri ada yang namanya asah asih asuh, jadi bagaimana yang tingkatan yang lebih tinggi ketika dia harus melatih atau berlatih bersama tingkatan yang lebih rendah bagaimana dia harus menghargai usaha yang misalnya dalam serang hindar misalnya ketika tingkatan yang lebih tinggi dan lebih bagus dia harus bagaimana kepada adik tingkatnya ya, kemudian apakah langsung dikenakno dientek-entekno (dihabisin) ya nggak boleh begitu karena kita ada yang namanya asah saih asuh sehingga

individu akan merasa oke saya harus belajar seperti kakak tingkat saya, saya yang sebagai yang tingkatan yang lebih tinggi saya harus mengajari yang tingkatan lebih rendah dengan tidak menjatuhkan, jadi kalau misalnya kita berbicara dalam proses latihannya memang prosesnya harus seperti itu dan memang kalau saya lihat tidak ada yang superior..”

(Data primer, 30 Desember 2017)

Mengakui dan menghargai martabat manusia secara khusus martabat para pesilat di UKM PD Unesa muncul dalam penerapan prinsip asah asih asuh seperti yang diungkapkan oleh Aida Susanto sebagai asisten pelatih di UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Aida Susanto:

“..Asah, asih, asuh itu memang jadi salah satu pedoman kita untuk belajar di PD. Kan kita motonya pandai silat tanpa cedera. Dengan metode-metode itu, terus, dari bapa pendiri kita itu ada yang namanya asah, aseh, asuh. Ya kita ngasah, saling mengasah. Jadi latihan itu kita harus serius mengasah, terus kita saling mengasih, intinya gini, ketika saat latihan silat meskipun serius tapi ketika harus kena telak, itu ada asas saling mengasih, jadi nggak dikenakan sampai telak, sampai kayak benar-benar menyakiti saudara seperguruan. Jadi dari unsur saling mengasah ada, remnya itu saling mengasih, mengasuh itu ketika ada yang tidak paham, ada yang kurang, kita memotivasi, kita juga memberitahu ketika ada yang salah, ada yang nggak bener, itu kita juga membina..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Hal yang sama terkait penanaman sikap menghargai martabat manusia sebagai upaya menerapkan nilai kemanusiaan dijelaskan oleh Luluk Tri Wulandari (22 tahun) sebagai berikut:

“..Dalam latihan itu ada yang tingkat yang lebih rendah dan lebih tinggi, atau ada yang baru ikut silat dan belum tahu apa-apa tentang silat itu, kita tidak mengolok-olok dia ketika dia tidak bisa tetapi sebaliknya menemani dan membantu dia berlatih..”

(Data primer, 27 November 2017)

Berdasarkan wawancara dan observasi awal, diketahui bahwa anggota UKM Perisai Diri Unesa berasal dari beberapa latar belakang suku dan agama yang berbeda, namun tetap setara dalam menerima hak dan melakukan kewajiban di UKM Perisai Diri Unesa. Penanaman sila kemanusiaan yang adil dan beradab juga muncul dalam bentuk penghargaan terhadap martabat sesama pesilat yang diwujudkan melalui penerapan prinsip asah asih asuh yang selalu muncul di setiap latihan. Prinsip asah asih asuh sendiri mendorong pesilat untuk saling mendukung bukan saling menjatuhkan dan meremehkan.

Asah, asih, asuh merupakan pedoman atau prinsip yang menekankan tiga hal penting dalam proses latihan

yaitu saling mengasah kemampuan dimana seseorang harus bersungguh dalam latihan teknik maupun dalam latihan bertarung dengan pesilat lain agar dapat mengasah kemampuannya maupun kemampuan sesama pesilat. Kemudian yang kedua adalah dalam latihan yang sungguh-sungguh tadi, seorang pesilat harus tetap mengasahi pesilat lainnya sebagai bagian dari keluarganya sendiri, dan yang terakhir adalah sikap saling mengasuh, dalam hal ini ketika ada pesilat lain yang mengalami kesulitan dalam proses belajar bela diri atau berorganisasi, maka pesilat lain yang lebih paham atau lebih tinggi tingkatan keilmuannya harus mengayomi dan mengasuh pesilat yang mengalami kesulitan tadi.

Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam diketahui bahwa para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa ada yang berasal dari Maluku, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sunda, dan Jawa. Sementara dilihat dari latar belakang agama sendiri, para pesilat di UKM Perisai Diri ada yang beragama Islam, Katolik dan Kristen dengan perbandingan Islam sebanyak 75% sementara Katolik dan Kristen 25%. Penghargaan terhadap martabat para pesilat juga diwujudkan melalui penerapan prinsip asah asih asuh yang muncul dalam setiap kegiatan latihan, salah satunya dapat dilihat dalam latihan serang hindar, dimana dua orang pesilat dengan tingkatan keilmuan yang sama atau berbeda masuk ke arena gelanggang untuk melakukan simulasi bertarung, dengan menerapkan prinsip asah asih asuh, pesilat dapat saling melatih ketangkasan tetapi tidak sampai saling melukai, pesilat juga dapat saling membangun satu sama lain bukan menjatuhkan dan merendahkan.

Nilai Persatuan

Upaya penanaman nilai persatuan muncul dalam beberapa kegiatan di UKM Perisai Diri Unesa seperti sarasehan, kumpul-kumpul setelah latihan silat dan makan bersama serta sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Penanaman nilai persatuan di UKM Perisai Diri Unesa dapat diperjelas dengan membaca kutipan wawancara bersama Siti Ma'Rufah (21) sebagai ketua UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Siti Ma'Rufah:

"..Jadi, di UKM Perisai Diri itu, dari manapun mereka, kita tetap terima gitu loh. Bahkan ada yang dari luar Jawa, dari mana aja, dari Papua, NTT, itu semuanya boleh menjadi anggota Perisai Diri dan pada saat latihan, kita juga menggunakan bahasa Indonesia.."

(Data primer, 22 November 2017)

"..Kita sebagai anggota UKM Perisai Diri gak hanya satu golongan, terdiri dari berbagai golongan, latar belakang yang berbeda dan disitu kita berlatih bersama-sama untuk mencapai

prestasi.."

(Data primer, 22 November 2017)

Ari Khusumadewi (31 tahun) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 november 2017, mengungkapkan bahwa upaya penanaman nilai persatuan kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa muncul dalam bentuk perlakuan adil tanpa membeda-bedakan latar belakang para pesilat. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

"..Kalau untuk latihan juga semuanya tidak dibedakan, kalau yang dibedakan hanya tingkatan, jadi hanya tingkatan saja karena kurikulumnya berbeda di masing-masing tingkatannya itu aja, asal daerahnya juga yang intren dari unesa atau yang dari eksteren aja tidak ada perbedaan, yang beda cuman karena ada tingkatan karena kurikulumnya berbeda, cuman itu aja.."

(Data primer, 30 November 2017)

Hal yang sama terkait penanaman nilai kemanusiaan diungkapkan oleh Aida Susanto (32 tahun) sebagai berikut:

"..Dengan banyaknya anggota yang latar belakang dari semua unsur suku dari kota manapun dari Sabang sampai Merauke, kita memperlakukan sama, latar belakang agama, sama. Aplikasinya kita setiap latihan tidak membeda-bedakan yang dari suku ini latihan sendiri, yang dari suku ini latihan sendiri, yang ini sendiri, tidak. Semuanya sama. Materi apapun sama. Yang penting tingkatnya sama, kita jadikan satu. Kemudian bentuk-bentuk kejuaraan-kejuaraan, kita dari dari daerah-daerah sampai nasional, itu kan ndak di kotak-kotakan mana yang dari suku mana atau dari suku mana semuanya sama, perlakuan sama, mendapatkan keadilan penilaian yang sama, gitu.."

(Data primer, 7 Desember 2017)

Nilai persatuan juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan formal menyambut hari raya dan kegiatan nonformal seperti makan bersama atau rujakan. Hal ini dapat diperjelas dalam kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari (22 tahun), pengurus pada divisi Humas di UKM Perisai Diri Unesa. Berikut kutipan wawancaranya:

"..Ya kita bisanya setelah latihan ngajak kumpul-kumpul, duduk bersama, berkenalan, bercerita tentang latar belakang masing-masing, biar kita bisa lebih dekat. Di luar latihan juga, sering ngajak kumpul-kumpul di UKM untuk saling berkenalan. (Data primer, 27 November 2017)

"..Setiap idul adha bulan puasa itu kita mengadakan sarasehan, yaitu buka bersama di dalam anggota UKM PD itu alumni, dosen, pelatih, semuanya diajak.."

(Data primer, 27 November 2017)

Hal yang sama terkait penanaman nilai persatuan Indonesia diungkapkan oleh Ari Khusumadewi (31 tahun) sebagai berikut:

"..Kayaknya kayak sarasehan itu kan selalu ada to, buka bersama, kemudian ya yang mengumpulkan

yang begitu-begitu kan pasti ada setiap tahun, jadi kegiatan rutin kayak halal-bihalal kemudian sarasehan kemudian ada yang namanya buka bersama itu kan selalu dibuat setiap tahun untuk bisa menyatukan gitu kan, kalau misalnya liat aktifitas mereka juga mereka sering berkumpul lalu entah itu cuma rujakan atau makan-makan saja mereka berkumpul untuk itu, jadi artinya mereka sendiri secara interen organisasi juga melakukan itu.”

(Data primer, 30 November 2017)

Hasil wawancara dengan tiga orang narasumber tersebut menunjukkan bahwa penanaman sila persatuan Indonesia muncul dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan bersama, baik yang bersifat formal maupun nonformal, seperti sarasehan, kerja bakti, bercengkrama atau makan bersama setelah latihan silat, rujakan di luar jadwal latihan.

Hasil wawancara yang ada, didukung oleh data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi di lapangan dimana ditemukan adanya kegiatan makan bersama setelah kegiatan latihan rutin dan sarasehan. Sarasehan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan setahun sekali menjelang atau sesudah hari raya idul fitri. Dalam kegiatan ini, seluruh elemen UKM Perisai Diri Unesa dipertemukan, berdoa dan makan bersama, serta bertukar pikiran mengenai perkembangan UKM Silat Persiai Diri Unesa.

Nilai Kerakyatan

Semangat kekeluargaan di UKM Perisai Diri Unesa menjadi pondasi yang kuat bagi penanaman sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Hal ini dimungkinkan karena dengan semangat kekeluargaan yang ada maka setiap keputusan yang yang diambil diharapkan merupakan keputusan yang membawa keuntungan bagi semua pihak.

Penanaman nilai kerakyatan ini muncul dalam bentuk kebebasan berpendapat dalam rapat-rapat penting di UKM Perisai Diri Unesa, kebebasan berpendapat ini dimungkinkan ada ketika diselenggarakan musyawarah untuk menentukan keputusan-keputusan penting atau membahas penyelenggaraan program kerja UKM PD Unesa.

Berdasarkan data wawancara mendalam yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa penanaman nilai kerakyatan sudah diupayakan dan menjadi bagian penting dalam perputaran roda keorganisasian di UKM PD Unesa. Hal ini diungkapkan oleh Pengurus divisi Humas UKM PD Unesa, Luluk Tri Wulandari (22 tahun) dalam wawancara yang dilakukan di Kedai Kopikost pada tanggal 27 November 2017. Berikut kutipan wawancara dengan Luluk Tri Wulandari: “..Ya selalu diupayakan, jadi setiap ada rencana dan itu butuh

keputusan bersama, maka diadakan rapat itu dan setiap anggota diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya.” (Data primer, 27 November 2017), “..Ya dengan diadakannya rapat-rapat itu kan, kita ngambil keputusannya itu bukan hanya pengurus saja, tetapi kita melibatkan anggota juga untuk bermusyawarah..” (Data primer, 27 November 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa musyawarah selalu diupayakan ketika hendak memutuskan sesuatu untuk kepentingan bersama di UKM PD Unesa, dalam musyawarah, semua anggota yang hadir memiliki hak untuk berpendapat. Hal yang sama diungkapkan oleh Ketua UKM PD UNesa, Siti Ma'Rufah (21 tahun):

“..Biasanya kita kan ada rapat yang tujuannya untuk mencapai mufakat. Dalam rapat itu sendiri semua bisa berpendapat. Tetapi untuk beberapa hal yang sifatnya urgen dan nggak sempat dikumpulkan untuk musyawarah, kita tetap berupaya menghubungi melalui chat di media sosial, tapi kalau semua anggota *slow respon*, kita terpaksa menggunakan sistem perwakilan yaitu keputusannya diambil oleh pengurus sendiri..”

(Data primer, 22 November 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Siti Ma'Rufah, diketahui bahwa dalam situasi yang mendesak dan tidak dimungkinkan untuk melakukan musyawarah bersama seluruh pengurus dan anggota UKM PD maka digunakan sistem perwakilan, yaitu pengambilan keputusan oleh pengurus sendiri, hal ini sejalan dengan butir ke-10 dari sila ke-4 Pancasila yaitu “Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan”.

Data terkait penanaman sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan diperkuat dengan wawancara terhadap Aidah Susanto (32 tahun), asisten pelatih silat di UKM PD Unesa. Berikut kutipan wawancara dengan Aida Susanto:

“..Kita ada rapat bulanan, rapat koordinasi kaya pergantian pengurus, musyawarah anggota pergantian pengurus setiap tahun sekali, kemudian setiap bulan sekali untuk memusyawarahkan kondisi-kondisi yang tidak terprogram. Bahkan ada program-program yang sudah terencanakan satu tahun itu kan butuh koordinasi, jadi butuh rapat untuk menentukan. Belum lagi kalau ada kasus-kasus tertentu, misalkan ada anggota yang gimana-gimana, ketuanya tidak aktif atau gimana, itu pasti dimusyawarahkan..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Wawancara dengan Aida Susanto menunjukkan bahwa musyawarah di UKM PD Unesa sudah membudaya dan memiliki intensitas yang cukup tinggi. Data-data wawancara yang sudah ada semakin diperkuat dengan data yang didapat dari hasil observasi partisipan dan

dokumentasi di lapangan. Berikut data hasil dokumentasi di lapangan.

Nilai Keadilan

Penanaman dari nilai keadilan kepada para pesilat di UKM PD Unesa muncul dalam bentuk penggunaan fasilitas UKM secara adil oleh pesilat dan menjaga keseimbangan hak dan kewajiban bagi setiap komponen di UKM PD Unesa, seperti yang dijelaskan oleh Ari Khusumadewi (31 tahun), Pembina UKM PD Unesa dalam wawancara yang dilakukan di ruang dosen jurusan psikologi, FIP Unesa pada tanggal 30 november 2017. Berikut kutipan wawancara dengan ari Khusumadewi (31 tahun):

“..Kalau aktifitas mereka juga aktifitas misalnya kemarin mereka melakukan pengabdian sosial itu, pengabdian masyarakat di salah satu kelurahan di Surabaya itu, ya jadi anak-anak itu ngajar, memberikan kelas khusus tambahan, bimbingan belajar di anak-anak di daerah sini loh mana, Benowo itu loh, itu dulu wilayah lingkungannya eks kayak Dolly itu loh, jadi tempatnya itu tempat orang-orang tempat karaoke dan itu sudah ditutup jadi di situ lingkungannya benar-benar lingkungan yang mantan PSK, anak-anaknya mantan PSK dan lain-lain, pekerja-pekerja yg begitu-begitu, jadi untuk meng-kit biar anak-anak itu tdak terpengaruh yang begitu-begitu seperti narkoba dan lain-lain karena di situ juga banyak peredaran begitu, desanya itu minta bantuan untuk mengadakan kegiatan di sore hari. Setahu saya, mereka selama beberapa bulan itu ada bimbingan belajar, kalo gak salah hari sabtu minggu, dua kali seminggu, bimbingan belajar sama ngaji dan juga latihan silat. Jadi ada aktifitas latihan silatnya, ngaji, bimbingan belajar, sama silat. Jadi saya pikir itu sudah sebuah aplikasi dalam keadilan sosial dimana mereka juga menghargai lingkungan-lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan mereka seperti itu..”

(Data primer, 30 November 2017)

Hal yang sama terkait penanaman nilai keadilan sosial diungkapkan oleh Aidah susanto (32 tahun), dalam wawancara yang dilakukan di sekretariat UKM PD Unesa, gedung H6 kampus Unesa Ketintang pada tanggal 7 Desember 2017. Berikut kutipan wawancara dengan Aidah Susanto:

“..Ya.Untuk itu udah pasti. Mungkin mirip kaya tadi juga, dari manapun dia, selagi dia anggota Perisai Diri porsinya sama, dia dapat materi apa, dapat pelajaran apa, sama. Anggota juga menyadari haknya, dia berhak mendapatkan pelajaran, berhak mendapatkan pengakuan kalau dia keluarga silat nasional, dia juga berkewajiban untuk menmghidupkan UKM, dia juga wajib untuk datang latihan, dia wajib bayar iuran, hak dan kewajibannya sudah tahu..”

(Data primer, 7 Desember 2017)

Berdasarkan data wawancara di atas, diketahui bahwa penanaman sila keadilan sosial kepada para pesilat di UKM PD Unesa diwujudkan dengan memberikan fasilitas secara adil kepada para pesilat, memberikan hak kepada para pesilat seimbang dengan kewajiban yang dilakukan oleh pesilat. Penanaman sila keadilan sosial juga diterapkan dalam bentuk kegiatan sosial di lokasi bekas lokalisasi. Kegiatan sosial yang dilakukan dalam bentuk bimbingan belajar dan belajar silat gratis. Hal ini men unjukan kepedulian sosial dari UKM PD Unesa kepada lingkungan-lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan.

Data wawancara yang ada didukung oleh data hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Berikut hasil dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di UKM PD Unesa, diketahui bahwa para pesilat difasilitasi dengan materi latihan sesuai dengan tingkat keilmuan bela diri masing-masing pesilat. Hal ini dilakukan dengan cara membagi waktu latihan atau berbagi tempat latihan. Selain system yang adil dalam memfasilitasi hak dan kewajiban para pesilat, ditemukan juga adanya kegiatan bimbingan belajar gratis di daerah Benowo.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Unit Kegiatan Mahasiswa Perisai Diri Unesa merupakan Unit Kegiatan mahasiswa yang bergerak dalam bidang bela diri silat yang mengutamakan persatuan, kesatuan, dan kekeluargaan antar sesama anggota. UKM Perisai Diri Unesa merupakan salah satu UKM di Universitas negeri Surabaya yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, hal ini dibuktikan dengan tujuan UKM PD Unesa yang bertujuan untuk ikut mewujudkan terbentuknya manusia Pancasilais sejati, sehat jasmani dan rohani. Mengacu pada hasil penelitian, diketahui adanya penerapan nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM PD Unesa. Berikut pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila di UKM PD Unesa berdasarkan setiap sila Pancasila:

Pembahasan tentang penerapan nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri Unesa di UKM Perisai Diri Unesa

Nilai Ketuhanan

Penegasan akan Tuhan yang Esa bukan sekedar penyangkalan atas “kebanyakan” Allah atau Tuhan, melainkan sebagai sebuah bentuk keniscayaan keyakinan yang harus dijalani (Andreas Dulung Bowo dkk, 2016 : 116). Nilai ketuhanan dengan demikian merupakan hal penting dan utama dalam tata urutan nilai-nilai Pancasila, dengan adanya nilai ketuhanan, maka tersedia sebuah pondasi yang kuat bagi nilai sila selanjutnya sehingga

upaya-upaya pengenalan dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar tetapi harus dijalani.

Respon yang dilakukan oleh pihak UKM PD Unesa sebagai implikasi dari kewajiban menerapkan nilai ketuhanan, yaitu melalui upaya-upaya pengenalan dan penerapan nilai ketuhanan ini di UKM PD Unesa. Adanya penerapan nilai ketuhanan di UKM Silat Persiai Diri Unesa dikonfirmasi oleh para informan ketika diwawancarai. Selain konfirmasi dari para informan, observasi partisipatif dan dokumentasi yang dilakukan turut mendukung pernyataan para informan tentang sudah adanya penerapan nilai ketuhanan di UKM Silat Persiai Diri Unesa

Penerapan nilai ketuhanan di UKM Silat Persiai Diri Unesa muncul dalam bentuk hening, pembinaan mental spiritual dan sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda.

Nilai Kemanusiaan

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menurut Darmodiharjo (1984 : 68-70), mengandung nilai pengakuan terhadap adanya martabat manusia, serta perlakuan adil terhadap sesama manusia. UKM PD Unesa merupakan UKM yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan setara dengan nilai-nilai Pancasila lainnya, berdasarkan hasil penelitian, diketahui telah menerapkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini dikonfirmasi oleh para narasumber dalam pernyataan mereka ketika dilakukan wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi partisipan serta dokumentasi yang dilakukan bersamaan dengan observasi partisipan.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab diterapkan dalam bentuk sikap terbuka serta adil terhadap setiap calon anggota UKM maupun anggota di UKM PD Unesa tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Penerapan atas sila ke-2 Pancasila ini juga muncul dalam bentuk penghargaan terhadap martabat sesama pesilat yang secara sederhana muncul dalam penerapan prinsip asah asih asuh dalam kegiatan latihan bela diri.

Nilai Persatuan

Menurut Darmodiharjo (1984 : 68-70), sila persatuan Indonesia mengandung nilai pengakuan terhadap ke"bhineka Tunggal Ika"an suku bangsa (ethnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian baik dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, diketahui bahwa sila persatuan Indonesia sudah diterapkan di UKM PD Unesa.

Informasi tentang sudah adanya penerapan sila persatuan Indonesia kepada para pesilat di UKM PD Unesa didapatkan dari data wawancara dengan para narasumber yang diperkuat dengan observasi partisipan dan dokumentasi. Penerapannya sendiri muncul dalam bentuk kebiasaan melakukan kegiatan bersama baik yang bersifat formal maupun nonformal.

Kebiasaan melakukan kegiatan bersama yang bersifat nonformal antara lain, bercengkrama setelah kegiatan latihan, makan bersama, dan rujukan, sementara kegiatan yang resmi antara lain seperti sarasehan dan buka bersama.

Nilai Kerakyatan

Menurut Darmodiharjo (1948:70) dalam sila IV yang berbunyi "*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*" terkandung nilai kerakyatan. Salah satu bentuk kongkrit dari nilai kerakyatan itu adalah adanya musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai kerakyatan sudah diterapkan kepada para pesilat di UKM PD Unesa dalam bentuk rapat koordinasi antar pengurus dan anggota UKM PD Unesa yang dilaksanakan setiap bulan untuk membahas program kerja UKM atau hal-hal lain yang membutuhkan kesepakatan bersama.

Nilai Keadilan

Menurut Andreas Dolong Bowo dkk (2016:73-259), sila keadilan sosial menuntut adanya hormat terhadap kebebasan manusia, jaminan dan perlindungan terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, adanya sistem sosial dengan perlakuan yang sama terhadap semua orang terkait akses ke arah hidup yang manusiawi dan bermartabat, serta adanya tanggung jawab dari pihak pemerintah dan solidaritas sosial warga negara.

Sebagai UKM yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, dimana upaya-upaya pemenuhan hak dan kewajiban setiap pesilat secara adil dipahami sebagai kebutuhan bersama yang mutlak bagi setiap manusia, maka UKM PD Unesa menerapkan nilai keadilan sebagai *rool model* dalam menjalankan perputaran roda keorganisasian. Hal ini dibuktikan dari pernyataan para narasumber yang menyatakan bahwa nilai sila ke-5 Pancasila ini sudah diterapkan kepada para pesilat di UKM PD Unesa.

Pernyataan narasumber dalam proses wawancara yang dilakukan diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang membuktikan bahwa pihak UKM berupaya menciptakan sistem yang adil dalam memfasilitasi kebutuhan setiap pesilat serta diimbangi

dengan tuntutan melakukan kewajiban yang setara bagi setiap pesilat. Selain sistem yang adil di UKM, para pesilat juga diarahkan untuk melakukan bakti sosial di lokasi bekas lokalisasi.

Pembahasan mengenai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri Unesa kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya upaya-upaya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM PD Unesa. Upaya-upaya penanaman ini diprakarsai oleh pihak UKM sialt PD Unesa sebagai model bagi para pesilat. Mengacu pada teori belajar observasional Albert Bandura, maka posisi pihak UKM PD Unesa dalam hal ini pengurus UKM PD Unesa adalah sebagai model sementara para pesilat menempati posisi sebagai pengamat dalam hal ini pelaku dari proses belajar observasional ini adalah para pesilat.

Berikut ini disajikan rincian pembahasan tentang upaya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada para pesilat di UKM PD Unesa dengan menggunakan teori belajar observasional Albert Bandura.

Proses Atensional

Dalam tahap atensional, Pengamatan dilakukan pada setiap upaya penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh pengurus, mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Para pesilat sebagai pembelajar mengamati proses penanaman nilai-nilai ketuhanan oleh para pengurus yang menempati posisi sebagai model. Contohnya, pesilat melakukan proses pengamatan ketika pengurus memandu seluruh anggota untuk melakukan prosesi hening secara bersama-sama setiap kali mengawali atau mengahiri suatu kegiatan.

Hal lain yang diamati pesilat misalnya ketika proses pembinaan mental spiritual yang dilakukan satu kali dalam kurun waktu 4 sampai 5 tahun. Dalam kegiatan ini, para pesilat diarahkan untuk fokus hanya kepada Tuhan serta diberi pembinaan-pembinaan yang bersifat universal dimana pembinaan tersebut bertujuan untuk semakin mempertegas ketakwaan para pesilat kepada Tuhan sesuai ajaran agama masing-masing. Pembinaan mental spiritual yang bersifat terbuka terhadap latar belakang agama merupakan hal penting yang tidak luput dari pengamatan para psilat.

Dalam penanaman nilai kemanusiaan, para pesilat melakukan pengamatan terhadap sikap pengurus ketika memperlakukan secara adil semua komponen UKM Perisai Diri Unesa tanpa membedakan latar belakang ras, suku, atau agama, serta latar belakang kemampuan pesilat dalam kegiatan-kegiatan keorganisasian seperti kejuaraan atau kegiatan-kegiatan

lainnya. Proses pengamatan ini juga terjadi selama berlangsungnya upaya-upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang lain, seperti pengakuan dan penghargaan pengurus terhadap martabat manusia, secara khusus martabat para pesilat dimana diterapkannya prinsip saling mengasah, saling mengasihi, dan saling mengasuh atau yang biasanya disingkat dengan sebutan asah, asih, asuh.

Bentuk kongkret dari asah, asih, asuh ini muncul ketika pesilat dituntut untuk saling mengasah _atau yang disebut dengan asah_ kemampuan diri satu dengan yang lain. Contohnya dalam latihan bela diri, para pesilat dituntut untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, seperti yang dilakukan dalam simulasi fight atau serang hindar, dua orang pesilat yang melakukan simulasi harus mengeluarkan semua kemampuan bela diri mereka ketika menyerang atau bertahan yang bertujuan untuk memicu rekan pesilat mereka untuk semakin sungguh-sungguh berupaya mengimbangi dengan kemampuan bela diri juga, hal ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan bela diri seorang pesilat.

Upaya untuk saling mengasah kempuan ini harus diimbangi dengan rasa saling mengasihi atau yang disebut dengan asih. Seorang pesilat yang seang mengasah kemampuan bela dirinya harus tetap menggunakan prinsip kasih dimana ketika melakukan simulasi serang hindar atau fight salah seorang di antara dua pesilat ada yang lengah atau mengalami keadaan terjepit maka kelengahannya tidak boleh dimanfaatkan oleh pesilat yang lain untuk menciderai atau menyerang secara habis-habisan. Prinsip asih dalam hal ini dilandasi oleh perasaan setara sebagai sesama manusia, dimana setiap orang punya harga diri yang harus dihargai, setiap kelemahannya harus disikapi dengan bijak bukan sebagai kesempatan untuk menjatuhkannya di depan orang lain.

Hal terakhir yang dapat diamati pesilat dari penanaman prinsip asah asih asuh ini adalah prinsip saling mengasuh atau sering disebut dengan asuh. Setiap kekurangan atau kelemahan pesilat yang Nampak dalam latihan akan menjadi bahasan dalam evaluasi untuk mengetahui apa yang menjadi kendala para pesilat dalam belajar bela diri, bertolak dari evaluasi yang dilakukan, dilakukan tindak lanjut untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Contohnya ketika latihan, pesilat kesulitan memahami materi bela diri, maka yang dilakukan oleh pelatih adalah mengidentifikasi penyebabnya kemudian memberikan jalan keluar. Pada bagian ini, pesilat dapat mengamati tidak hanya proes latihan atau evaluasi tetapi juga bagaimana pelatih menyikapi kelemahan atau kekurangan pesilat bukan dengan merendahkan atau menjatuhkan tetapi dengan memberikan pola asuh yang dapat mendorong pesilat untuk semakin giat belajar.

Dalam upaya penanaman nilai persatuan, hal-hal yang dapat diamati pesilat antara lain adalah adanya sikap keterbukaan dari pihak pengurus terhadap semua pesilat tanpa terintervensi oleh latar belakang pesilat yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya pesilat dari berbagai latar belakang suku yang ikut bergabung dan bersama-sama belajar bela diri di UKM Perisai Diri. Kegiatan-kegiatan bersama yang diprakarsai oleh pengurus tidak luput dari pengamatan pesilat. Kegiatan-kegiatan bersama ini merupakan upaya penanaman nilai persatuan, dimana pengurus berupaya membangun kebersamaan yang melibatkan semua komponen UKM Silat Persiai Diri Unesa seperti.

Para pesilat juga dapat melakukan pengamatan dalam proses penanaman nilai kerakyatan oleh pengurus kepada pesilat, seperti rapat koordinasi dimana setiap peserta rapat diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Hanya dalam keadaan urgent, dimana tidak dimungkinkan untuk melakukan rapat koordinasi, maka pengurus menggunakan system perwakilan dalam mengambil keputusan.

Adanya inisiatif pengurus untuk melakukan rapat koordinasi dengan anggota atau para pesilat merupakan upaya untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi kepada para pesilat. Hal ini dapat diamati juga dalam kegiatan Musyawarah Anggota (MA), dimana dalam menentukan calon ketua UKM yang baru, para pesilat diberi kesempatan untuk mengemukakan kandidat mereka, kemudian setelah melalui beberapa pertimbangan bersama, maka akan ditentukan siapa saja yang lolos menjadi kandidat dalam pemilihan ketua baru yang dipilih menggunakan system voting.

Kegiatan-kegiatan sosial seperti bimbingan belajar yang dilakukan di lokasi bekas lokalisasi, dan adanya perlakuan yang sama antara pengurus dan pesilat terkait pemenuhan hak dan kewajiban di UKM merupakan upaya-upaya penanaman nilai keadilan sosial yang dapat diamati secara langsung oleh pesilat.

Dari pihak pengurus UKM muncul upaya untuk mengatasi kesenjangan atau ketimpangan sosial yang terjadi di Benowo, _bekas lokasi lokalisasi yang dihentikan aktivitasnya oleh pemerintah kota Surabaya_ dengan cara memberikan bimbingan belajar gratis kepada anak-anak usia sekolah. Upaya ini melibatkan pesilat yang juga berperan sebagai pengamat. Melalui kegiatan tersebut pengurus berupaya menerapkan nilai keadilan kepada para pesilat, dalam hal ini, pengurus mengarahkan pesilat untuk ikut ambil bagian dalam mengatasi kesenjangan atau ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai wujud sumbangsih bagi tercapainya kehidupan sosial yang merata.

Pengamatan yang dilakukan pesilat terkait penanaman nilai keadilan tidak berhenti sampai pada kegiatan bimbingan

gratis di Benowo, hal lain yang dapat diamati pesilat adalah adanya system yang adil di UKM Perisai Diri dalam memfasilitasi hak-hak para pesilat seperti jadwal latihan, tempat latihan, dan materi-materi latihan yang siap untuk dijalani oleh pesilat. Pemenuhan hak para pesilat diimbangi dengan adanya keaiban-kewajiban yang wajib ditaati para pesilat tanpa terkecuali. Hal ini merupakan upaya menerapkan nilai keadilan kepada para pesilat.

Proses Retentional

Pada fase ini, pesilat mengingat informasi yang didapatkan melalui proses mengamati para pengurus atau model. Informasi tersebut disimpan secara simbolis melalui dua cara yaitu, secara imajinatif dan secara verbal. Simbol yang disimpan secara imajinatif ini berdasarkan pada pengalaman pesilat secara langsung dalam proses latihan seperti prosesi hening, pengucapan janji Perisai Diri, makan-makan, bercengkrama, rapat koordinasi, bakti sosial dan kegiatan-kegiatan yang muncul sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai Pancasila oleh pengurus kepada para pesilat.

Informasi yang disimpan secara verbal merupakan informasi yang didapatkan pesilat berupa arahan-arahan dari pelatih ketika proses latihan sedang berlangsung, arahan-arahan dalam kegiatan pembinaan mental spiritual oleh pengurus yang memandu kegiatan.

Informasi yang disimpan dalam simbol-simbol, baik secara verbal maupun imajinatif, mendapat penguatan melalui pengulangan yang dilakukan setiap kali kegiatan yang sama diselenggarakan atau pengarahan-pengarahan yang sama diberikan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu bila dibutuhkan oleh pesilat. Hal ini dapat dibahas lebih lanjut dalam bagian proses pembentukan perilaku.

Proses Pembentukan perilaku

Dalam proses pembentukan perilaku, pesilat mengacu pada informasi yang didapatkan berdasarkan pengamatan terhadap perilaku pengurus atau model. Dalam proses pembentukan perilaku, muncul perilaku pesilat sama seperti apa yang dilakukan oleh model berdasarkan informasi yang disimpan. Pada proses ini dibutuhkan latihan repetisi atau pengulangan terus menerus hingga dapat terbentuk perilaku pesilat yang sesuai dengan perilaku pengurus.

Pada bagian nilai ketuhanan, dapat dilihat bagaimana pesilat mengambil inisiatif untuk saling mengingatkan dan melakukan hening bersama. Hal ini terjadi sewaktu-waktu bila pelatih berhalangan hadir dalam latihan. Dalam kasus lain, ketika ada pesilat yang terlambat menghadiri latihan bela diri, maka yang dilakukan oleh pesilat tadi adalah hening terlebih dahulu sebelum

bergabung dalam latihan. Hal ini berjalan sendiri tanpa ada arahan dari pelatih lagi.

Perilaku lain yang muncul dalam diri pesilat adalah sikap keterbukaan terhadap pesilat lain yang berbeda agama atau keyakinan, muncul kebiasaan saling mengingatkan agar melakukan ibadah. Dalam beberapa kasus, ketika sedang rapat koordinasi, yang berpapasan dengan waktunya sholat, maka rapat dihentikan sementara untuk memberikan kesempatan kepada para pesilat yang Bergama Islam untuk melakukan sholat sebelum rapat dilanjutkan, dan budaya seperti ini diterima baik oleh pesilat yang non Islam. Hal yang sama berlaku bagi pesilat non Islam yang tetap mendapat kesempatan yang sama ketika harus melakukan ibadah di sela-sela kegiatan UKM.

Pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai kemanusiaan misalnya muncul sikap ketebukaan pesilat pada pesilat lain yang berbeda latar belakang agama, kepercayaan, suku, dan bahkan orientasi keahlian bela diri. Pengakuan dan penghargaan terhadap martabat manusia muncul dalam perilaku pesilat yang terus-menerus melakukan evaluasi bersama setelah kegiatan latihan, memberikan sumbangan moral maupun materi bagi pesilat yang kesulitan menguasai materi bela diri yang dipelajari.

Pada kesempatan tertentu setelah latihan bersama, para pesilat menyempatkan diri untuk membimbing pesilat yang lebih muda atau belum menguasai materi tertentu. Kebiasaan ini terus dibangun oleh para pesilat sebagai bentuk upaya menirukan apa yang dilakukan oleh pengurus di kesempatan sebelumnya.

Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan bersama sebagai cerminan dari nilai persatuan muncul dalam sikap pesilat yang selalu berusaha berbau satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan nonformal maupun formal seperti kumpul-kumpul setelah latihan, meskipun hanya sekedar untuk foto bareng. Perilaku lain yang muncul dalam proses ini adalah para pesilat secara sukarela berupaya untuk bersinergi dalam menyelenggarakan event sarasehan atau Latihan Alam yang melibatkan semua komponen di UKM Perisai Diri Unesa.

Pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai kerakyatan muncul dalam bentuk keikutsertaan pesilat dalam rapat-rapat koordinasi dan sikap para pesilat yang terbuka terhadap berbagai saran dan masukan para peserta rapat serta upaya untuk menjaga agar rapat-rapat koordinasi yang dilakukan dapat berlangsung kondusif sampai pada puncaknya yaitu tercapai kata mufakat. Kondisi seperti ini benar-benar muncul sebagai wujud dari pembentukan perilaku para pesilat tanpa ada arahan-arahan yang cukup berarti dari pengurus. Hal ini jelas membutuhkan waktu beberapa lama dan pengulangan yang intens.

Perilaku pesilat yang sesuai dengan nilai keadilan dapat terlihat dalam upaya untuk memenuhi kewajiban dengan membayar uang kas, datang tepat waktu dalam latihan bela diri atau kegiatan-kegiatan lainnya, ikut serta dalam rapat-rapat koordinasi dan kerja bakti. Sementara di sisi lain, pesilat tidaksecara berlebihan menuntut hak-hak mereka sebagai pesilat. Para pesilat bersedia dan mau menekuni materi sesuai tingkatannya, menggunakan fasilitas di UKM sesuai kebutuhan.

Proses Motivasional

Motivasi merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh pesilat agar terbentuk perilaku. Motivasi ini berdasarkan pada pengamatan pesilat, bagaimana model atau pengurus mendapatkan penguatan ketika berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Pancasila. Beberapa contoh penguatan yang diamati oleh pesilat adalah adanya apresiasi yang muncul ketika model menerapkan nilai ketuhanan. Dalam hal ini, model yang berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai ketuhanan, dalam kehidupan berorganisasi maupun sosial dipandang sebagai pribadi yang religius dimana hal ini merupakan sebuah nilai plus yang akan memicu pengamat untuk menirukan perilaku model untuk mendapatkan penguatan yang sama.

Penguatan lain yang muncul berkaitan dengan nilai ketuhanan adalah ketika model yang bersikap terbuka terhadap pesilat dari berbagai latar belakang agama, dinilai santun dan berjiwa toleransi, hal ini mendorong pengamat untuk melakukan hal yang sama. Penguatan dapat juga berupa keinginan yang muncul dalam diri model untuk memiliki kepribadian yang religius dan toleran, sehingga pengamat mengembangkan perilaku berdasarkan informasi yang diterima dari model pada saat pengamatan.

Pola motivasi yang sama melatar belakangi pembentukan perilaku pesilat pada setiap nilai Pancasila mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pesilat sebagai pengamat terdorong untuk membentuk perilaku yang sama seperti perilaku model ketika ada penguatan yang muncul setelah model berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pesilat memunculkan perilaku yang sama seperti perilaku pengurus atau model dapat juga didorong oleh keinginan pesilat untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, tentang penanaman nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri

Unesa kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan nilai-nilai Pancasila oleh Pengurus UKM Perisai Diri Unesa di UKM Perisai Diri Unesa

Nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan secara keseluruhan di UKM Perisai Diri oleh para pengurus, hal ini dibuktikan dengan konfirmasi langsung oleh informan dalam penelitian ini. Konfirmasi dari informan didukung dengan observasi partisipan dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi partisipan dan dokumentasi, ditemukan adanya kegiatan-kegiatan yang turut mengonfirmasi bahwa nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan di UKM Perisai Diri Unesa.

Berikut ini dijabarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di di UKM Perisai Diri Unesa sebagai wujud penerapan nilai-nilai Pancasila:

Nilai Ketuhanan

Penerapan nilai ketuhanan di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk Penerapan nilai ketuhanan di UKM Silat Persiai Diri Unesa muncul dalam bentuk hening, pembinaan mental spiritual dan sikap keterbukaan terhadap para pesilat dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda.

Nilai Kemanusiaan

Penerapan nilai kemanusiaan di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk Sila kemanusiaan yang adil dan beradab diterapkan dalam bentuk sikap terbuka serta adil terhadap setiap calon anggota UKM maupun anggota di UKM PD Unesa tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Penerapan atas sila ke-2 Pancasila ini juga muncul dalam bentuk penghargaan terhadap martabat sesama pesilat yang secara sederhana muncul dalam penerapan prinsip asah asih asuh dalam kegiatan latihan bela diri.

Nilai Persatuan

Penerapan nilai persatuan di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk kegiatan-kegiatan bersama baik yang bersifat formal seperti sarasehan, dan buka bersama, serta non formal seperti bercengkrama setelah kegiatan latihan bela diri, makan-makan, dan rujakan.

Nilai Kerakyatan

Penerapan nilai kerakyatan di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk rapat koordinasi antar pengurus UKM dengan anggota (para pesilat)

Nilai Keadilan

Penerapan nilai keadilan sosial di UKM Perisai Diri muncul dalam bentuk sistem yang adil dalam memfasilitasi pemenuhan hak para pesilat serta

diimbangi dengan tuntutan melakukan kewajiban bagi para pesilat. Selain system yang adil di UKM, diadakan juga kegiatan bakti sosial di bekas lokalisasi.

Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila oleh pengurus UKM Perisai Diri Unesa kepada para pesilat di UKM Perisai Diri Unesa

Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh pengurus sebagai model diamati langsung oleh pesilat sebagai pengamat. Hasil pengamatan oleh pesilat disimpan sebagai informasi dalam bentuk simbol imajinal maupun verbal. Informasi yang disimpan semakin diperkuat ketika mengalami pengulangan dalam proses pengamatan.

Pada proses pembentukan perilaku, informasi yang disimpan menjadi acuan untuk membentuk perilaku pesilat, hal ini membutuhkan latihan repetisi untuk bisa benar-benar menyerupai perilaku pengurus dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila.

Pembentukan perilaku pesilat dilatar belakangi oleh motivasi yang muncul dalam dua bentuk penguatan yaitu ketika pesilat melihat adanya apresiasi dari lingkungan kepada model yang menerapkan nilai-nilai Pancasila maka pesilat terdorong untuk meniru perilaku model, sementara bentuk penguatan yang kedua yaitu adanya keinginan dalam diri pesilat untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ditujukan bagi UKM Perisai Diri Unesa yaitu: Mengingat penyelenggaraan kegiatan pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan hanya satu kali dalam kurun waktu empat sampai lima tahun, maka sebisa mungkin, pengurus melakukan kegiatan pembinaan mental spiritual satu kali dalam kurun waktu satu tahun agar bisa memberikan dampak yang lebih besar bagi tingkat keberhasilan upaya penanaman nilai Ketuhanan di UKM Perisai Diri Unesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolo, D, A. dkk. 2016. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius
- Darmodiharo, Darji. 1984. *Pancasila suatu orientasi singkat*. Jakarta: Aries Lima
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hari, A, H. 2015. *Peran Nilai-nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen*. Magistra.No. 92 Th. XXVII Juni 2015. ISSN 0215-9511

- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Murhananto. 1993. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Puspa Swara
- Olson, M. H & Hergenhahn, B. R. 2009. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana
- Pusat bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rosita, Dian. 2013. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura Sukoharjo*. Skripsi di publikasikan. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 10 Februari 2017, 18.00
- Soedarso.2012. *Filsafat Pancasila Identitas Indonesia*. Surabaya : Pustaka Radja
- Sopiandy, D & Aljurida, A, M, A. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susanti, Dian. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan PKK di Desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*. Fakultas Ilmu Sosial : Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 20 Februari 2017, 19.18
- Universitas negeri Surabaya.2011. *Profil Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa
- Wahyono, Imron. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli*. Skripsi dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas negeri Yogyakarta. Diakses pada 27 Maret 2017
- Warsono. 2016. *PANCASILA-ISME DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN*. Surabaya : Unesa University Press
- Yuningsih. 2014. *Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik*. Volume VIII No. 2 ISSN 1978-8911
- 